JBEP: Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak
Volume. 1, No. 1 Maret 2024
e-ISSN :3046-9864, dan p-ISSN :3046-9880, Hal. 46-58
DOI : https://doi.org/10.61132/jbep.v1i2.164

Kemiskinan Dalam Islam : Faktor Penyebab Dan Solusinya

Najam Fush shilat
Institut Agama Islam Negeri Metro
najamfushilat@gmail.com

Feri Andreansyah
Institut Agama Islam Negeri Metro
aferi8201@gmail.com

Luthvia Aziza Firdaus
Institut Agama Islam Negeri Metro
luthviaaf@gmail.com

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung
Korespondensi penulis: *najamfushilat@gmail.com*

Abstract: This article discusses the complex phenomenon of poverty from both a conventional and Islamic perspective, which is one of the biggest social challenges faced by global society. Poverty is not only an economic problem, but also has a broad and serious impact on health, education, access to resources and opportunities for a decent life. Through qualitative research, this article outlines the factors that cause poverty and explores various strategies and policies that can be adopted by governments, non-governmental organizations and civil society to address poverty effectively. With a better understanding of the complexities of poverty and efforts to overcome it, it is hoped that concrete steps can be taken to reduce inequality and provide fairer opportunities for all individuals in society.

Keywords: Concept of Poverty, Causes of Poverty and Solutions to Poverty

Abstrak: Artikel ini membahas fenomena kompleks dari kemiskinan baik dari sudut pandang konvensional maupun perspektif Islam, yang merupakan salah satu tantangan sosial terbesar yang dihadapi oleh masyarakat global. Kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga memiliki dampak yang luas dan serius pada kesehatan, pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan kesempatan hidup yang layak. Melalui penelitian kualitatif, artikel ini menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan serta mengeksplorasi berbagai strategi dan kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sipil untuk mengatasi kemiskinan secara efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas kemiskinan dan upaya-upaya untuk mengatasinya, diharapkan bahwa langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mengurangi ketimpangan dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi semua individu dalam masyarakat.

Kata kunci: Konsep Kemiskinan, Penyebab Kemiskinan dan Solusi Kemiskinan

LATAR BELAKANG

Kemiskinan, dalam segala kekompleksitasannya, tidak hanya mencerminkan kekurangan materi atau kekurangan sumber daya finansial semata, tetapi juga menciptakan pola-pola sosial, ekonomi, dan psikologis yang meluas dalam masyarakat.[1] Ia adalah fenomena yang menyangkut lebih dari sekadar statistik ekonomi; ia merupakan cerminan dari

[1] Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 40–44.

Received: Mei 01, 2024; Accepted: Juni 04, 2024; Published: Juni 30, 2024

ketidaksetaraan yang dalam, ketidakadilan struktural, dan kelemahan sistem yang terbentuk dalam dinamika sosial.[2] Sebagaimana didefinisikan oleh Bank Dunia, kemiskinan tidak hanya tentang "ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal," melainkan juga tentang "ketidakmampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat."[3] Dalam konteks ini, memahami kemiskinan membutuhkan pengakuan akan dimensi multidimensi yang melampaui sekadar ketersediaan finansial.

Sebuah lanskap sosial yang dipenuhi dengan kemiskinan menciptakan tantangan mendalam bagi masyarakat global. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu atau kelompok yang secara langsung terkena dampak kemiskinan, tetapi juga menyentuh jaringan sosial yang lebih luas, menggerus fondasi keadilan, stabilitas, dan kemajuan yang berkelanjutan. Fenomena ini menyorot ketidakadilan yang ada di dalam sistem, memperburuk disparitas ekonomi dan sosial, serta menghambat potensi penuh manusia dalam berkontribusi dan berkembang secara optimal.[4]

Melihat ke belakang sejarah, kemiskinan telah menjadi masalah yang kronis dalam evolusi masyarakat manusia. Meskipun upaya telah dilakukan oleh pemerintah, organisasi internasional, dan kelompok masyarakat sipil untuk mengurangi kemiskinan, namun tantangan ini tetap tegar dan sering kali terasa tak terkalahkan. Pertanyaan mendasar pun muncul: mengapa kemiskinan masih ada di tengah kemajuan teknologi, sumber daya yang melimpah, dan kemampuan manusia untuk inovasi dan solusi?.[5]

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemiskinan dalam segala dimensinya, dari faktor-faktor penyebab yang mendasari hingga implikasi jangka panjangnya. Kami akan menyelami kedalaman kompleksitas kemiskinan, mencari akar penyebabnya, mengurai pola-pola yang terjalin di balik fenomena ini, dan mempertimbangkan solusi-solusi yang mungkin untuk mereduksi dampak negatifnya.

Penelitian ini mengusung pendekatan yang komprehensif, menggabungkan analisis ekonomi, sosial, dan politik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

[2] Laga Priseptian dan Wiwin Priana Primandhana, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan," dalam *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 24, 2022, 45–53.
[3] Yoghi Citra Pratama, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia," *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 2 (2014).
[4] Arius Jonnadi, Syamsul Amar, dan Hasdi Aimon, "Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia," *Jurnal Kajian Ekonomi* 1, no. 1 (2012).
[5] Debrina Vita Ferezagia, "Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 1 (2018): 1.

kemiskinan. Kami akan meneliti peran struktural seperti sistem ekonomi global yang tidak merata, kebijakan publik yang tidak memadai, serta budaya dan norma sosial yang memperkuat siklus kemiskinan. Di samping itu, kami juga akan mempertimbangkan dimensi individu seperti akses terhadap pendidikan yang berkualitas, kesehatan yang layak, dan peluang ekonomi yang setara.

Fenomena kompleks yang mendapat perhatian serius dalam konteks internasional, termasuk dunia Islam. Artikel ini menyajikan analisis komprehensif perspektif Muslim tentang kemiskinan, dengan fokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan dan solusi yang diberikan oleh agama Islam. Dengan memanfaatkan teknologi dan sosial ekonomi, penelitian ini mengkaji berbagai permasalahan kemiskinan, seperti kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu, esai ini mengeksplorasi ajaran Islam yang menekankan nilai keharmonisan antarpribadi, toleransi, dan kewajiban menunjukkan kasih sayang kepada mereka yang kurang beruntung dibandingkan orang lain dalam masyarakat. Kebijakan yang diterapkan antara lain pemerataan pendapatan, pemerataan kekayaan, dan pemanfaatan zakat sebagai alat utama untuk mengentaskan kemiskinan.permasalahan mendasar kemiskinan dan penerapan prinsip-prinsip Islam secara komprehensif, diharapkan masyarakat mampu membangun fondasi yang lebih kuat

Islam memandang kemiskinan sebagai suatu keadaan yang perlu diatasi melalui berbagai mekanisme dan prinsip yang diajarkan agama. berbagai mekanisme dan prinsip yang diajarkan agama. Islam menekankan perlunya kohesi sosial, distribusi kekayaan sosial yang adil, dan tanggung jawab sosial dalam mengurangi kemiskinan. kohesi, distribusi kekayaan yang adil, dan tanggung jawab sosial dalam mengurangi kemiskinan. Islam mengatur beberapa instrumen utama yang harus ditangani untuk mengatasi kemiskinan, seperti zakat, sedekah, kemiskinan, dan wakaf. seperti zakat, sedekah, infak, dan wakaf. Salah satu dari tiga prinsip wajib dalam ajaran Islam adalah zakat, yang wajib bagi umat Islam yang mampu dan mau membantu orang lain yang tidak terlalu kaya. adalah zakat yang wajib bagi umat islam yang mampu dan mau membantu orang lain yang tidak terlalu kaya. Dalam hal ini Islam menekankan perlunya kerja keras, ketekunan, dan upaya untuk meningkatkan angka harapan hidup. Tak hanya itu, Islam juga menekankan pentingnya kerja keras, ketekunan, ketekunan, dan upaya untuk meningkatkan angka harapan hidup. bisnis untuk meningkatkan angka harapan hidup. Oleh karena itu, konsep Islam mengenai kemiskinan dalam kemiskinan tidak hanya sebatas pada materi saja, namun juga mencakup dimensi moral dan spiritual.

Melalui eksplorasi ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik tentang kemiskinan serta menyediakan dasar untuk merumuskan kebijakan dan tindakan yang lebih efektif dalam upaya menguranginya. Dengan memahami akar penyebab dan dinamika kemiskinan, kita dapat lebih berdaya dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengandalkan sumber referensi dari buku, jurnal, internet, dan sumber referensi lainnya untuk mendukung pembuatan jurnal, Jenis penelitian ini adalah "penelitian kualitatif literatur" atau "penelitian kualitatif deskriptif". Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada analisis dan interpretasi teks-teks yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut.

Dalam penelitian kualitatif literatur, peneliti biasanya tidak mengumpulkan data primer secara langsung melalui observasi atau eksperimen, melainkan mengandalkan data sekunder yang telah ada dalam bentuk tulisan, analisis, atau dokumentasi. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali wawasan, pola, dan makna dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Jenis Kemiskinan Secara Konvensional

Kemiskinan adalah masalah serius yang melanda berbagai negara di seluruh dunia. Meskipun telah ada upaya besar untuk mengurangi kemiskinan dalam beberapa dekade terakhir, tantangan ini masih relevan dan kompleks. Untuk memahami kemiskinan secara menyeluruh, penting untuk menggali pengertiannya dan jenis-jenisnya secara lebih mendalam.[6]

Kemiskinan tidak hanya merupakan masalah ekonomi, tetapi juga merupakan kondisi multidimensional yang mencakup aspek-aspek sosial, politik, dan budaya. Secara konvensional, kemiskinan sering didefinisikan sebagai keadaan di mana individu, kelompok, atau masyarakat secara relatif atau absolut tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak. Ini mencakup kekurangan pendapatan untuk

[6] Devi Arfiani, *Berantas Kemiskinan* (Alprin, 2020).

memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.[7]

Namun, pengertian kemiskinan tidak terbatas pada aspek ekonomi semata. Ini juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, pekerjaan yang layak, serta partisipasi dalam proses sosial dan politik. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya berdampak pada kehidupan materi, tetapi juga menghambat pengembangan potensi individu dan memperkuat ketidaksetaraan dalam masyarakat.[8]

Kemiskinan dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan dimensi dan karakteristiknya:[9]

1. Kemiskinan Absolut vs. Relatif

   Kemiskinan absolut terkait dengan kekurangan sumber daya yang sangat mendasar untuk kelangsungan hidup, seperti makanan, air bersih, dan tempat tinggal yang layak. Di sisi lain, kemiskinan relatif terjadi ketika individu atau kelompok memiliki standar hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan mayoritas populasi di sekitarnya, meskipun mereka mungkin memiliki akses terhadap kebutuhan dasar.

2. Kemiskinan Rural vs. Urban

   Kemiskinan rural terjadi di daerah pedesaan di mana akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan seringkali terbatas. Faktor-faktor seperti kurangnya infrastruktur dan kesempatan kerja yang terbatas dapat memperparah kondisi kemiskinan di pedesaan. Sementara itu, kemiskinan urban seringkali terkait dengan tingkat pengangguran yang tinggi, pekerjaan tidak tetap, dan biaya hidup yang tinggi di kota-kota besar.

3. Kemiskinan Generasional

   Kemiskinan generasional merujuk pada kondisi di mana kemiskinan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, ketidakstabilan ekonomi, dan siklus kemiskinan yang sulit diputuskan.

4. Kemiskinan Berdasarkan Gender

---

[7] Johan Arifin, "Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 6, no. 2 (2020): 30–32.
[8] Ali Khomsan dkk., *Indikator kemiskinan dan misklasifikasi orang miskin* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).
[9] Wildana Wargadinata, *Islam dan pengentasan kemiskinan* (UIN-Maliki Press, 2011).

Kemiskinan juga dapat dilihat dari dimensi gender, di mana perempuan dan anak perempuan sering kali menghadapi diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan, yang dapat memperparah ketidaksetaraan ekonomi dan sosial.

5. Kemiskinan Kronis vs. Sementara

   Kemiskinan kronis merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok mengalami kemiskinan dalam jangka waktu yang panjang dan sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Sementara itu, kemiskinan sementara terjadi ketika individu atau kelompok mengalami kemiskinan untuk jangka waktu tertentu akibat peristiwa seperti pengangguran, bencana alam, atau krisis ekonomi.

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan politik. Dengan memahami pengertian dan jenis-jenis kemiskinan secara mendalam, diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kokoh untuk merancang kebijakan dan program yang efektif dalam memerangi kemiskinan serta mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi bagi semua individu dalam masyarakat.[10]

B. Konsep Kemiskinan Dalam Islam

Kemiskinan dalam konteks Islam bukan hanya tentang kekurangan materi, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam ajaran Islam, kemiskinan dipahami sebagai keadaan di mana individu atau masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Konsep kemiskinan dalam Islam mencakup beberapa dimensi penting yang mencerminkan pandangan yang holistik terhadap masalah ini.[11]

Dalam perspektif Islam, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan harta materi, tetapi juga sebagai kekurangan spiritual dan moral. Kemiskinan spiritual mencakup keadaan di mana seseorang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, kehilangan rasa syukur, dan mengalami ketidakpuasan dalam hati. Kemiskinan moral, di sisi lain, mencakup keadaan di mana individu atau masyarakat

[10] Ninik Sudarwati, "Kebijakan Pengentasan Kemiskinan," *Lecturer Repository*, 2020.
[11] Masyuri Imron, "Kemiskinan dalam masyarakat nelayan," *Jurnal masyarakat dan budaya* 5, no. 1 (2003): 63–82.

terjerumus dalam dosa, korupsi, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kekayaan spiritual dan moral sebagai sarana untuk mengatasi kemiskinan.[12]

Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah keadilan sosial. Islam mengajarkan agar kekayaan dan sumber daya alam didistribusikan secara adil di antara seluruh anggota masyarakat. Konsep zakat, infak, dan sedekah merupakan bagian integral dari sistem ekonomi Islam yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mengatasi kemiskinan. Zakat, sebagai kewajiban bagi umat Muslim yang mampu, merupakan wajib bagi mereka untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan. Infak dan sedekah juga dianjurkan sebagai cara untuk membantu mengurangi kemiskinan dan memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat.[13]

Islam juga mendorong pemberdayaan ekonomi sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan. Prinsip-prinsip perdagangan dan usaha yang adil, transparan, dan tidak merugikan orang lain sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Islam menentang praktik riba (bunga) dan menciptakan sistem keuangan yang berbasis pada prinsip keadilan dan kebersamaan. Selain itu, Islam juga mendorong pembentukan kegiatan ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi dan wakaf, yang dapat membantu mengatasi kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat secara kolektif.[14]

Pendidikan dan pengetahuan memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan dalam Islam. Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai alat untuk pembebasan dari kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Rasulullah SAW bersabda, "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim." Dengan memiliki pengetahuan yang cukup, individu dapat meningkatkan keterampilan mereka, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.[15]

Konsep kemiskinan dalam Islam mencakup lebih dari sekadar kekurangan materi. Ini melibatkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekonomi. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan, diharapkan bahwa

[12] Norzita Jamil dan Siti Hadijah Che Mat, "Realiti kemiskinan: Satu kajian teoritikal," *Jurnal Ekonomi Malaysia* 48, no. 1 (2014): 70–77.
[13] Supono Solikatun, Yulia Masruroh, dan Ahmad Zuber, "Kemiskinan dalam pembangunan," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 70–90.
[14] Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018," *Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik*, 2018.
[15] Ahmad Soleh, "Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2014).

kemiskinan dapat diatasi secara efektif dan bahwa masyarakat dapat hidup dalam keadaan sejahtera dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.[16]

C. Instrumen Kebijakan Ekonomi Islam Untuk Mengatasi Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah serius yang menimpa banyak negara di dunia, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip ekonomi Islam menawarkan pandangan alternatif dan instrumen kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan secara efektif.[17] Berikut adalah tinjauan mendalam mengenai instrumen kebijakan ekonomi Islam yang dapat diterapkan untuk mengurangi kemiskinan:[18]

1. Zakat dan Infak

   Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam dan merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu untuk memberikan sebagian dari harta mereka kepada yang membutuhkan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Dengan mengumpulkan zakat dan mendistribusikannya kepada yang membutuhkan, dapat membantu memberikan dukungan finansial kepada individu dan keluarga yang kurang mampu, serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

   Infak, atau sumbangan sukarela di luar zakat, juga merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam. Infak dapat digunakan untuk mendukung berbagai program sosial dan ekonomi, termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, pendidikan, perumahan, dan layanan kesehatan.

2. Wakaf

   Wakaf adalah konsep di dalam Islam yang mengacu pada penyumbangan atau pengalihan kepemilikan aset atau harta benda kepada umum atau badan amal untuk kepentingan umum. Aset yang diwakafkan dapat berupa tanah, bangunan, atau aset finansial lainnya. Wakaf memiliki potensi besar untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan untuk mendukung

[16] Mochamad Syawie, "Kemiskinan dan kesenjangan sosial," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (2011).
[17] Yulianto Kadji, "Kemiskinan dan Konsep teoritisnya," *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonmi Dan Bisnis UNG*, 2012, 1–7.
[18] Bagong Suyanto, "Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 14, no. 4 (2001): 25–42.

program-program kesejahteraan sosial, seperti pembangunan infrastruktur sosial, pendidikan, kesehatan, dan perumahan bagi masyarakat miskin.

3. Koperasi

Prinsip koperasi sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang menekankan pada kebersamaan, keadilan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Koperasi dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mengatasi kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat secara kolektif. Melalui koperasi, individu yang kurang mampu dapat bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya, pelatihan, dan pasar, sehingga meningkatkan kesempatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

4. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan dalam ekonomi Islam. Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai alat untuk pembebasan dan kemajuan umat manusia. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan dapat membantu mengembangkan keterampilan dan kapasitas individu untuk memasuki pasar kerja, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik.

5. Larangan Riba dan Praktik Keuangan Islami

Islam melarang praktik riba (bunga) dan transaksi yang bersifat spekulatif dan merugikan. Sebagai gantinya, Islam mendorong pengembangan sistem keuangan yang berbasis pada prinsip keadilan dan kebersamaan, seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (usaha patungan), dan murabahah (jual beli dengan markup harga tetap). Praktik keuangan Islami ini dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan memfasilitasi akses yang lebih adil terhadap modal dan layanan keuangan bagi masyarakat miskin dan tidak berdaya.

Instrumen kebijakan ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti zakat, infak, wakaf, koperasi, pendidikan, dan praktik keuangan Islami, masyarakat dapat bekerja sama untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan

kesejahteraan sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua individu.[19]

D. Tantangan dan Solusi dalam Mewujudkan Keadilan Sosial

Mewujudkan keadilan sosial merupakan sebuah perjuangan yang melibatkan berbagai aspek kompleks dalam masyarakat. Tantangan-tantangan yang muncul seringkali menunjukkan akar masalah struktural yang telah tertanam dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik.[20] Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan ekonomi yang merajalela di berbagai belahan dunia. Ketidaksetaraan dalam pendapatan dan kepemilikan aset tidak hanya menciptakan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, tetapi juga memperkuat siklus kemiskinan yang sulit diputus. Sumber daya ekonomi yang tidak merata didistribusikan, seperti tanah dan modal, seringkali hanya dimiliki oleh segelintir orang atau kelompok, sementara sebagian besar masyarakat terpinggirkan dari akses terhadap kesempatan ekonomi yang adil. Ketimpangan ini juga sering kali berkaitan erat dengan ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya, yang secara signifikan memperburuk kondisi sosial dan ekonomi kelompok yang rentan.[21]

Selain ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial juga menjadi batu sandungan besar dalam upaya mewujudkan keadilan sosial. Diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau latar belakang sosial masih menjadi kenyataan pahit bagi banyak individu di seluruh dunia. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan hidup, pekerjaan, dan pengakuan sosial, yang pada gilirannya menghambat proses inklusi sosial dan ekonomi. Diskriminasi juga bisa merasuk ke dalam kelembagaan formal, seperti hukum dan kebijakan publik, yang pada akhirnya memperkuat struktur yang tidak adil dan memperpanjang siklus ketidaksetaraan.[22]

Namun demikian, di tengah berbagai tantangan tersebut, solusi-solusi juga telah muncul sebagai tanda harapan bagi perbaikan menuju keadilan sosial yang lebih luas. Salah satu solusi utama adalah melalui pembangunan ekonomi yang inklusif dan

[19] Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model pengukuran, permasalahan dan alternatif kebijakan," *jurnal kependudukan padjadjaran* 10, no. 1 (2008): 1.
[20] Nano Prawoto, "Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya," *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2008): 56–68.
[21] Chriswardani Suryawati, "Memahami kemiskinan secara multidimensional," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8, no. 03 (2005).
[22] Ardito Bhinadi, *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat* (Deepublish, 2017).

berkelanjutan. Ini melibatkan penciptaan lapangan kerja yang layak, investasi dalam infrastruktur yang merata, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang atau kelompok, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat, maka kesenjangan ekonomi dapat dikurangi secara signifikan.[23]

Selain itu, perlu ada langkah-langkah konkrit dalam memperkuat sistem pendidikan dan layanan kesehatan yang inklusif dan berkualitas. Pendidikan yang merata dan berorientasi pada kesetaraan akan membuka pintu kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Demikian pula, layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas akan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap perlindungan kesehatan yang diperlukan.[24]

Namun, tidak cukup hanya dengan solusi-solusi ekonomi dan sosial semata. Penegakan hukum yang adil dan transparan juga merupakan bagian integral dalam perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial. Hal ini melibatkan pemberantasan korupsi, perlindungan hak asasi manusia, dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama di hadapan hukum. Hanya dengan mengatasi akar masalah struktural, baik itu dari segi ekonomi, sosial, atau politik, maka keadilan sosial yang sejati dapat tercapai bagi semua warga masyarakat.[25]

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional yang memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi dalam penanggulangannya. Fenomena kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan finansial, tetapi juga melibatkan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang, serta berbagai faktor struktural yang memperkuat dan mempertahankannya.

Penting untuk diakui bahwa tidak ada solusi tunggal atau instan dalam mengatasi kemiskinan. Sebaliknya, diperlukan kombinasi strategi yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan lembaga

[23] Indra Maipita, *Mengukur kemiskinan & distribusi pendapatan* (Upp Stim Ykpn, 2014).
[24] Atma Atma Ras, "Pemberdayaan masyarakat Sebagai Upaya pengentasan kemiskinan," *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2013, 56–63.
[25] Fawziah Zahrawati, "Pembebasan jerat feminisasi kemiskinan," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 9–16.

internasional. Langkah-langkah konkret seperti pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta penegakan hukum dan pemberantasan korupsi merupakan beberapa komponen kunci dari upaya melawan kemiskinan.

Namun, upaya ini juga harus diiringi oleh komitmen politik yang kuat, koordinasi yang efektif antara berbagai lembaga dan aktor, serta partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pembangunan. Penting untuk menekankan bahwa penanggulangan kemiskinan bukanlah tugas yang mudah atau cepat, tetapi merupakan upaya jangka panjang yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan kesinambungan.

Selain itu, dalam mengatasi kemiskinan, perlu diingat bahwa setiap negara memiliki konteks sosial, ekonomi, dan politik yang unik, sehingga pendekatan yang efektif haruslah disesuaikan dengan kondisi lokal dan memperhitungkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan demikian, upaya bersama untuk mengatasi kemiskinan harus didasarkan pada prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan keberlanjutan, dengan tujuan akhir untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan berkelanjutan bagi semua warganya.

DAFTAR REFERENSI

Arfiani, Devi. *Berantas Kemiskinan*. Alprin, 2020.

Arifin, Johan. "Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 6, no. 2 (2020): 30–32.

Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Deepublish, 2017.

Ferezagia, Debrina Vita. "Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 1 (2018): 1.

Hakim, Lukman, dan Ahmad Danu Syaputra. "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 40–44.

Imron, Masyuri. "Kemiskinan dalam masyarakat nelayan." *Jurnal masyarakat dan budaya* 5, no. 1 (2003): 63–82.

Jamil, Norzita, dan Siti Hadijah Che Mat. "Realiti kemiskinan: Satu kajian teoritikal." *Jurnal Ekonomi Malaysia* 48, no. 1 (2014): 167–77.

Jonnadi, Arius, Syamsul Amar, dan Hasdi Aimon. "Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 1, no. 1 (2012).

Kadji, Yulianto. "Kemiskinan dan Konsep teoritisnya." *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonmi Dan Bisnis UNG*, 2012, 1–7.

Khomsan, Ali, Arya H. Dharmawan, Dadang Sukandar, dan Hidayat Syarief. *Indikator kemiskinan dan misklasifikasi orang miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Maipita, Indra. *Mengukur kemiskinan & distribusi pendapatan*. Upp Stim Ykpn, 2014.

Nurwati, Nunung. "Kemiskinan: Model pengukuran, permasalahan dan alternatif kebijakan." *jurnal kependudukan padjadjaran* 10, no. 1 (2008): 1.

Pratama, Yoghi Citra. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 2 (2014).

Prawoto, Nano. "Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2008): 56–68.

Priseptian, Laga, dan Wiwin Priana Primandhana. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan." Dalam *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 24:45–53, 2022.

Ras, Atma Atma. "Pemberdayaan masyarakat Sebagai Upaya pengentasan kemiskinan." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2013, 56–63.

Soleh, Ahmad. "Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2014).

Solikatun, Supono, Yulia Masruroh, dan Ahmad Zuber. "Kemiskinan dalam pembangunan." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 70–90.

Statistik, Badan Pusat. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018." *Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik*, 2018.

Sudarwati, Ninik. "Kebijakan Pengentasan Kemiskinan." *Lecturer Repository*, 2020.

Suryawati, Chriswardani. "Memahami kemiskinan secara multidimensional." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8, no. 03 (2005).

Suyanto, Bagong. "Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 14, no. 4 (2001): 25–42.

Syawie, Mochamad. "Kemiskinan dan kesenjangan sosial." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (2011).

Wargadinata, Wildana. *Islam dan pengentasan kemiskinan*. UIN-Maliki Press, 2011.

Zahrawati, Fawziah. "Pembebasan jerat feminisasi kemiskinan." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 9–16.